



PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE CIRC DALAM PEMBELAJARAN MENULIS NARASI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 LEMBAH GUMANTI

Dina Ramadhanti

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Sumatera Barat

Email: dina@stkip-pgri-sumbar.ac.id

Submitted :10-02-2017, Reviewed:25-03-2017, Accepted:30-04-2017

<http://dx.doi.org/10.22202/JG.2017.V3i1.1230>

Abstract

This study aimed to describe the process of the implementation of cooperative learning model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) in an effort to improve the narrative expository writing skills. This research was a classroom action research with a sample of 34 students of class VII SMP Negeri 2 Lembah Gumanti Kabupaten Solok. The research data obtained by observation of learning activities and test the performance of the expository narrative writing. Data were analyzed by using a percentage formula. The results showed that the model of cooperative learning Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) can improve the writing skills of students with expository narrative of class VII SMP Negeri 2 Lembah Gumanti. This increase can be seen from the results of the average test students on precycle, the first cycle and the second cycle. In precycle, the average value of 52.82 with qualifying students almost being. In the first cycle, the average value of 69.96 students with sufficient qualifications. In the second cycle, the average value of 78.80 students with better qualifications. The percentage increase in the average value of students from precycle to the first cycle of 17.14%. The percentage increase in the average value of students from the first cycle to the second cycle of 8.84%. In addition to improving the narrative expository writing skills, this model also improves the attitude and behavior of students in the learning process.

Keywords: *Cooperative, CIRC, Narrative Expository.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis narasi ekspositoris. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan sampel berjumlah 34 orang siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Data penelitian diperoleh dengan cara pengamatan aktivitas belajar dan tes unjuk kerja menulis narasi ekspositoris. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan rumus persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi ekspositoris siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lembah Gumanti. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil rata-rata tes siswa pada prasiklus, siklus I, dan siklus II. Pada prasiklus, nilai rata-rata siswa 52,82 dengan kualifikasi hampir sedang. Pada siklus I, nilai rata-rata siswa 69,96 dengan kualifikasi cukup. Pada siklus II, nilai rata-rata siswa 78,80 dengan kualifikasi baik. Persentase kenaikan nilai rata-rata siswa dari prasiklus ke siklus I sebesar 17,14%. Persentase kenaikan nilai rata-rata siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 8,84%. Selain

meningkatkan keterampilan menulis narasi ekspositoris, model pembelajaran ini juga meningkatkan sikap dan perilaku positif siswa dalam proses belajar mengajar.

Kata Kunci: Kooperatif, CIRC, Narasi Ekspositoris.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan menuntut para pengguna bahasa untuk mahir menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan. Keterampilan menggunakan bahasa secara tertulis menjadi penting karena segala yang dipikirkan dan dirasakan dapat dituangkan dalam bentuk tulisan. Tulisan menjadi sarana berkomunikasi antara pembaca dan penulis. Kemahiran seorang penulis dalam menyajikan informasi sangat mempengaruhi sampai tidaknya informasi tersebut kepada pembaca. Mengingat pentingnya keterampilan menulis, maka siswa di sekolah perlu mempelajari keterampilan menulis agar mereka mahir menulis.

Seseorang akan terampil menulis apabila ia sering berlatih dalam menulis. Selain sering berlatih, di dalam pengembangan keterampilan menulis juga diperlukan pengetahuan dan keterampilan. Akhadiyah (1992:21) menyatakan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan yang kompleks. Kemampuan menulis ini menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Untuk menulis sebuah karangan sederhana pun secara teknik penulis diharapkan dapat memenuhi persyaratan dasar, seperti menulis karangan yang rumit. Penulis harus memilih topik, membatasinya, mengembangkan gagasan, dan menyajikannya dalam kalimat dan paragraf yang tersusun secara logis.

Pernyataan demikian mengisyaratkan bahwa keterampilan menulis tidak datang dengan

sendirinya. Perlu pembinaan dalam keterampilan menulis, salah satunya dengan mengikuti pembelajaran keterampilan menulis. Keterampilan menulis akan dapat dikembangkan apabila seseorang sering berlatih, terampil, dan mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal-hal yang akan dituliskannya. Dengan pengetahuan yang cukup maka keterampilan menulis akan dapat dikembangkan dengan baik. Pengetahuan itulah yang nantinya dituangkan dalam menulis. Di samping pengetahuan tentang aspek-aspek isi yang akan ditulis juga aspek teknis dan penyajiannya dalam menulis. aspek-aspek seperti ini perlu dipelajari dan dikuasai oleh siswa di sekolah.

Salah satu keterampilan menulis yang perlu dikuasai oleh siswa di sekolah adalah keterampilan menulis narasi. Semi (2009:41) menyatakan bahwa narasi merupakan karangan yang berisikan peristiwa yang dialami oleh seseorang atau orang lain dalam satu kesatuan peristiwa. Secara umum narasi mempunyai enam karakteristik, yaitu: (1) berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman manusia, (2) kejadian atau peristiwa yang disampaikan dapat berupa peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi, dapat pula berupa semata-mata imajinasi, atau gabungan keduanya, (3) berdasarkan konflik karena tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik, (4) memiliki nilai estetika karena isi dan cara penyampaiannya bersifat sastra, khususnya narasi yang berbentuk fiksi, (5) menekankan susunan

kronologis, dan (6) biasanya memiliki dialog.

Narasi terdiri atas dua jenis yaitu narasi informatif/ekspositoris dan narasi artistik/sugestif. Narasi ekspositoris adalah narasi yang berisi informasi yang disampaikan dengan menggunakan bahasa yang lugas, misalnya laporan perjalanan, biografi, autobiografi, jurnal, atau pengalaman pribadi. Narasi sugestif adalah narasi yang berisi informasi yang disampaikan dengan bahasa yang imajinatif dan memiliki konflik, misalnya cerpen atau novel. Baik narasi ekspositoris maupun narasi sugestif mengandung peristiwa yang disajikan secara kronologis.

Narasi ekspositoris adalah tulisan yang berupa fakta, berguna untuk menyajikan suatu analisa proses, tujuan yang ingin dicapai adalah ketepatan informasi mengenai suatu peristiwa. Narasi ekspositoris sendiri dibagi lagi menjadi dua yaitu narasi ekspositoris yang bersifat khusus atau disebut juga narasi ekspositoris khusus dan narasi ekspositoris yang bersifat umum atau disebut juga narasi ekspositoris umum. Narasi Ekspositoris umum adalah peristiwa nyata yang benar-benar terjadi dan dapat dialami oleh siapa saja, contoh narasi ekspositoris umum adalah pengalaman bersekolah, pengalaman berwisata, dan sebagainya yang pada umumnya semua orang pernah mengalaminya. (Malladewi, 2014).

Lebih lanjut, Keraf (1991:138-139) menyatakan bahwa narasi ekspositoris berbeda dengan narasi sugestif. Narasi ekspositoris dapat memperluas pengetahuan, menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian, didasarkan pada

penalaran untuk mencapai kesepakatan nasional, dan bahasanya lebih cenderung menitikberatkan pada penggunaan kata-kata denotatif. Narasi sugestif menyampaikan suatu makna atau amanat yang tersirat, menimbulkan daya khayal, penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna sehingga kalau penalaran dapat dilanggar, dan bahasanya lebih cenderung ke bahasa figurative dengan menitikberatkan pada penggunaan kata-kata konotatif.

Keterampilan menulis narasi khususnya narasi ekspositoris dipelajari oleh siswa SMP kelas VII bertujuan agar siswa terampil menyajikan informasi atau peristiwa secara kronologis. Hal ini tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bahwa dalam proses pembelajaran, siswa diminta untuk menuliskan gagasannya melalui kegiatan menulis dengan memperhatikan berbagai kaidah yang harus dipenuhi dalam menulis. Hal ini tercermin dalam Standar Kompetensi (SK) 12. Mengungkapkan berbagai informasi dalam bentuk narasi dan pesan singkat. Lebih rinci terdapat dalam Kompetensi Dasar (KD) 12.1 mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan memperhatikan cara penulisan kalimat langsung dan tidak langsung. Narasi ekspositoris yang ditulis siswa berdasarkan informasi yang tertera dalam teks wawancara. Siswa dituntut untuk dapat menyajikan informasi dalam bentuk dialog atau wawancara ke dalam bentuk tulisan narasi ekspositoris. Siswa juga dituntut untuk terampil mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung.

Proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas adalah dengan guru meminta siswa mempelajari buku teks pelajaran yang biasanya digunakan dalam proses pembelajaran. Guru menjelaskan materi pelajaran dan membahas contoh karangan narasi yang terdapat dalam buku tersebut bersama-sama dengan siswa. Siswa memahami teks wawancara dan menulis narasi ekspositoris. Selama proses pembelajaran antusias dan semangat siswa kurang terlihat, hal ini terbukti dengan nilai siswa yang masih belum mencapai ketuntasan minimum yaitu 65. Hal ini juga membuktikan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan belum mampu memotivasi siswa dalam menulis.

Evaluasi yang dilakukan terhadap tulisan siswa juga membuktikan bahwa siswa kesulitan dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi. Siswa cenderung menyalin hasil wawancara dalam bentuk kalimat langsung. Sebagian siswa belum mampu mengubah kalimat langsung dalam teks wawancara menjadi kalimat tidak langsung yang akan ditulis dalam bentuk narasi ekspositoris. Siswa juga kesulitan mengembangkan ide dan gagasan dalam bentuk kalimat tidak langsung. Siswa lebih cenderung menyalin teks wawancara sehingga dalam menyajikan kalimat yang utuh dan koheren pun siswa masih belum maksimal.

Permasalahan-permasalahan tersebut menyebabkan siswa tidak terampil dalam menulis narasi ekspositoris. Guru dalam hal ini harus bisa memberikan pembelajaran yang menarik kepada siswa agar

mereka lebih termotivasi dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Ciri khas pembelajaran kooperatif, yaitu siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kooperatif dan tinggal bersama dalam satu kelompok untuk beberapa minggu atau beberapa bulan. Sebelumnya siswa tersebut diberi penjelasan atau diberi pelatihan tentang bagaimana dapat bekerja sama yang baik dalam hal: menjadi pendengar yang baik, memberi penjelasan yang baik, dan cara mengajukan pertanyaan dengan benar dan lain-lainnya (Ahmad, Fatirul, & Pd, 1989).

Model pembelajaran kooperatif menurut Suyatno (2009:51—51) adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan berkelompok atau bekerja sama, saling membantu menemukan dan membangun pengetahuan yang baru. Di dalam kelompok ini terjadi hubungan timbal balik antar anggota kelompok. Anggota kelompok saling bekerja sama untuk menyatukan pendapat baik individu maupun kelompok.

Model-model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di antaranya adalah STAD (*Student Team Achievement Division*), NHT (*Numbered Head Together*), TGT (*Teams Games Tournament*), TPS (*Think, Pair, and Share*), dan CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*).

Salah satu di antara model pembelajaran kooperatif tersebut yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran menulis narasi

ekspositoris adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (untuk selanjutnya ditulis dan dibaca CIRC). Model pembelajaran ini merupakan kombinasi terpadu antara membaca dan menulis yang dilakukan secara berkelompok. siswa secara berkelompok membaca dan memahami sebuah teks, kemudian teks itu disimpulkan dan dituangkan dalam bentuk tulisan. Model pembelajaran ini sangat cocok digunakan untuk membina keterampilan membaca dan menulis siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Slavin (dalam Nur, 2005:12) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe CIRC merupakan suatu program pembelajaran keterampilan membaca dan menulis yang dilakukan secara berkelompok. Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok belajar yang heterogen. Siswa diberikan sebuah teks dan dibaca. Sambil membaca, siswa memikirkan cerita-cerita naratif yang muncul, kemudian menuliskannya dalam bentuk ikhtisar-ikhtisar dan penguraian kosakata. Setelah itu, siswa menuntaskan tulisannya, dilakukan pengeditan, dan perevisian tulisan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif CIRC adalah siswa duduk berkelompok secara heterogen, guru memberikan wacana sesuai materi pembelajaran, siswa bekerja sama dalam kelompok (membaca bergantian, menemukan kata kunci, memberikan tanggapan terhadap wacana kemudian menuliskan hasil

kolaboratifnya), presentasi hasil kelompok, dan refleksi. Hal ini disesuaikan dengan pendapat Suyatno (2009:68).

Lebih rinci penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam proses pembelajaran menulis narasi ekspositoris adalah berikut ini. (1) Siswa akan duduk berkelompok yang dipilih secara heterogen yaitu berdasarkan kemampuan, gender, dan karakter. (2) Guru membagikan teks wawancara kepada tiap kelompok, kemudian setiap kelompok saling bekerja sama dalam kelompok sesuai dengan penjelasan guru. (3) Siswa dalam kelompok akan mengubah teks wawancara yang dibagikan menjadi karangan narasi ekspositoris. (4) Setelah kerangka tulisan selesai, maka siswa dalam kelompok mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan yang utuh. (5) Presentasi kelompok dilakukan dengan tujuan agar tiap kelompok saling memberikan masukan terhadap kelompok yang tampil berdasarkan karangan yang ditulis apakah telah sesuai dengan indikator yang diminta atau belum. (6) Refleksi, pada tahap refleksi ini guru memberikan penguatan kepada siswa tentang tulisan narasi ekspositoris. Guru dapat membahas salah satu tulisan yang ditulis siswa dalam kelompok sudah sesuai dengan indikator keterampilan menulis narasi ekspositoris.

Berdasarkan KD 12.1 mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan memperhatikan cara penulisan kalimat langsung dan tidak langsung, maka indikator keterampilan menulis narasi ekspositoris adalah Siswa harus mampu menulis karangan narasi

berdasarkan teks wawancara yang diberikan dengan tepat. Karangan narasi yang ditulis adalah karangan narasi ekspositoris karena informasi dalam teks wawancara bersifat faktual dan lugas atau informatif. Untuk dapat menulis karangan narasi ekspositoris maka siswa harus mampu mengubah kalimat langsung dalam teks wawancara menjadi kalimat tidak langsung. Selain itu siswa juga harus mengetahui indikator terpenting dari kompetensi dasar yang dipelajari dan karakteristik karangan narasi ekspositoris. Oleh karena itu, indikator keberhasilan siswa dalam menulis narasi ekspositoris adalah kesesuaian tulisan narasi yang ditulis berdasarkan teks wawancara yang diberikan, peristiwa yang menjadi inti pembicaraan dalam narasi disajikan dengan susunan kronologis, cara penyajiannya ekspresif dengan menggunakan bahasa yang lugas, tulisan yang disajikan dapat memperluas pengetahuan, dan penerapan kalimat langsung dalam bentuk petikan dialog sesuai teks wawancara.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC diasumsikan dapat meningkatkan hasil belajar menulis narasi ekspositoris siswa. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses peningkatan keterampilan menulis narasi ekspositoris siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lembah Gumanti yang diajar dengan menggunakan model kooperatif tipe CIRC.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Arikunto (2006:33), penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dilakukan di sebuah kelas secara bersama. Tindakan yang dilakukan dalam hal ini adalah melaksanakan pembelajaran menulis narasi ekspositoris dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan penelitian yang apa adanya sesuai yang ada di lapangan. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan proses peningkatan hasil belajar menulis narasi ekspositoris siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lembah Gumanti yang diajar dengan menggunakan model kooperatif tipe CIRC. Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-E SMP Negeri 2 Lembah Gumanti yang berjumlah 33 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, format pencatatan lapangan, dan tes unjuk kerja. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas dan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Format pencatatan lapangan digunakan untuk mencatat aktivitas guru selama melaksanakan proses pembelajaran. Tes unjuk kerja digunakan untuk mengukur keterampilan menulis narasi ekspositoris siswa setelah diajar

dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC. Selanjutnya data dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan rumus persentase.

PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dilaksanakan di kelas VII-E SMP Negeri 2 Lembah Gumanti. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan dalam dua siklus, setiap siklus dua kali pertemuan. Satu kali pertemuan 2 x 40 menit dan dua kali pertemuan 4 x 40 menit. Sebelum melaksanakan penelitian peneliti mengadakan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 2 Lembah Gumanti.

Berdasarkan hasil wawancara itu diperoleh kesimpulan bahwa guru kesulitan dalam mengajarkan pembelajaran menulis narasi. Hal ini disebabkan oleh hal-hal berikut ini. (1) Guru kesulitan membangkitkan minat siswa untuk menulis khususnya menulis karangan narasi. Setiap kegiatan pembelajaran menulis dilaksanakan, semangat dan keinginan siswa untuk menulis ini tidak terlihat. Jika diberi tugas menulis di kelas, siswa lebih banyak berbicara dengan teman sebangkunya. Jika diberi tugas rumah, mereka sering tidak mengerjakan. Ketika ditanyakan alasannya, mereka menjawab tidak mengerti dan tidak tahu harus menulis apa. (2) Guru masih belum menerapkan metode pembelajaran yang tepat untuk kegiatan menulis karangan narasi, buktinya motivasi siswa untuk menulis kurang terlihat dan hasil yang diperoleh siswa pun

tidak memenuhi target yang diharapkan.

Perolehan nilai siswa pada prasiklus menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi masih rendah. Untuk itu, guru perlu meningkatkan kemampuan menulis siswa dengan melakukan tindakan yang tepat dan bisa membangkitkan motivasi siswa dalam menulis khususnya menulis karangan narasi. Peneliti berkolaborasi dengan guru Bahasa Indonesia kelas VII untuk mengatasi masalah tersebut dengan memanfaatkan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam proses pembelajaran menulis narasi ekspositoris. Pemilihan model pembelajaran ini dengan pertimbangan bahwa model pembelajaran ini dapat membantu siswa dalam membangkitkan minat dan motivasinya dalam menulis.

Pada prinsipnya, model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran kelompok yang menuntut kerjasama antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan sedang. Pembagian kelompok yang heterogen memungkinkan siswa dapat berbagi dan bekerjasama memecahkan masalah-masalah yang dibahas dalam kelompok. Setelah itu, siswa mengadakan diskusi kelas dan kemudian siswa akan menulis atau bekerja sendiri sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kerja dan diskusi kelompok. Selanjutnya di akhir pembelajaran siswa yang memperoleh nilai terbaik diberikan penghargaan berupa alat tulis pada siklus I dan piagam penghargaan pada siklus II. Pemberian

penghargaan ini diharapkan mampu memotivasi dan membangkitkan semangat siswa dalam menulis.

Setelah model pembelajaran yang akan digunakan ditentukan, selanjutnya peneliti dan kolaborator atau guru Bahasa Indonesia kelas VII untuk menyusun rencana untuk siklus I. Pada siklus I, siswa terlebih dahulu memahami konsep sesuai dengan kompetensi dasar 12.1 mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan memperhatikan penulisan kalimat langsung dan tak langsung. Materi pelajaran yang perlu dipahami siswa adalah pengertian narasi, jenis-jenis narasi, teks wawancara, kalimat langsung dan tak langsung, dan cara mengubah teks wawancara menjadi narasi. Teks wawancara yang peneliti gunakan disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa dengan pemilihan bahasa yang ringan dan mudah dipahami untuk anak tingkatan SMP. Kemudian guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok untuk bekerjasama dan mendiskusikan cara mengubah teks wawancara yang disediakan guru menjadi karangan narasi ekspositoris yang utuh. Setelah itu, diadakan diskusi kelas untuk lebih menambah pemahaman siswa dalam menulis. Selanjutnya, akan dituntut pertanggungjawaban siswa dalam berdiskusi dalam kelompok dengan menulis karangan narasi berdasarkan teks wawancara secara pribadi atau individu.

Indikator penilaian yang digunakan dalam menulis karangan narasi berdasarkan teks wawancara ada lima yaitu berikut ini. (1) Kesesuaian isi karangan narasi dengan teks wawancara yang diberikan. (2) Peristiwa yang

menjadi inti pembicaraan dalam narasi disajikan dengan susunan kronologis. (3) Cara penyajiannya ekspresif dengan menggunakan bahasa yang lugas. (4) Karangan yang disajikan dapat memperluas pengetahuan. (5) Penerapan kalimat langsung dalam bentuk petikan dialog. Indikator penilaian yang digunakan itu disesuaikan dengan kompetensi dasar dan ciri-ciri karangan narasi khususnya narasi ekspositoris.

Pada siklus II proses pembelajaran menulis karangan narasi sama dengan siklus I. Perbedaan siklus II dengan siklus I hanyalah dalam hal pengelolaan kelas dan penekanan materi ajar. Materi ajar pada siklus II lebih ditekankan kepada indikator penilaian karangan narasi khususnya narasi ekspositoris. Hal ini bertolak dari hasil tes dan pengamatan kegiatan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Pada siklus II ini, guru lebih banyak terlibat dalam kegiatan siswa dan mengadakan pendekatan kepada siswa agar mereka tidak malu dan segan bertanya hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan mengubah teks wawancara menjadi narasi.

Setelah pelaksanaan siklus I, kemampuan siswa secara klasikal meningkat 17,14%. Peningkatan kemampuan siswa menulis karangan narasi pada siklus I ini dapat dilihat dari persentase nilai yang diperoleh siswa yaitu 52,82% menjadi 69,96%. Walaupun kemampuan menulis siswa pada siklus I telah mengalami peningkatan, namun ada beberapa aspek yang masih perlu diperhatikan dan perlu diperbaiki. Aspek itu di antaranya masih ada siswa yang belum mencapai ketuntasan. Masih

ada indikator penilaian yang sama sekali belum dapat dituntaskan siswa apalagi indikator ini menyangkut ciri-ciri karangan narasi ekspositoris dan itu perlu dipahami oleh siswa dan perlu dituntaskan. Selain itu, guru harus menjelaskan materi pelajaran dengan lebih baik lagi karena siswa akan paham jika materi benar-benar diterangkan.

Berdasarkan siklus I, dirancanglah penelitian untuk siklus II. Siklus II dilaksanakan untuk mengatasi kelemahan dan kekurangan pada siklus I. Selain itu, siklus II merupakan siklus yang menguatkan siklus I bahwa model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis karangan narasi ekspositoris pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lembah Gumanti. Pada siklus II, proses belajar mengajar tetap menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC. Sasaran utama siklus II ini adalah memperbaiki hal-hal yang belum mampu dicapai pada siklus I. Oleh karena itu, materi pembelajaran siklus II berbeda dengan siklus I. Materi pembelajaran siklus II lebih ditekankan kepada ciri-ciri karangan narasi dan sasaran kompetensi dasar 12.1 yang dijadikan sebagai dasar penentuan indikator penilaian menulis karangan narasi. Setelah pelaksanaan siklus II, kemampuan siswa meningkat. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar siswa pada siklus II. Ketuntasan klasikal dan individu dapat dicapai oleh siswa dengan adanya peningkatan cara belajar siswa dibanding siklus I yaitu dari 69,96% menjadi 78,80%. Persentase

kenaikan rata-rata nilai siswa pada siklus I dan siklus II yaitu 8,84%.

Setelah melaksanakan tindakan-tindakan tersebut, penelitian dapat dikatakan berhasil. Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dapat dikatakan cocok digunakan dalam proses pembelajaran menulis narasi ekspositoris. Model pembelajaran ini mampu membangkitkan motivasi siswa dalam menulis karangan narasi ekspositoris berdasarkan teks wawancara yang diberikan. Mereka lebih berani mengemukakan pendapat dan tidak lagi malu bertanya hal-hal yang belum dipahami. Kerjasama mereka dalam kelas sangat baik dan motivasi belajar pun terlihat dari keseriusan mereka mengerjakan tugas-tugas yang diberikan baik di kelas maupun di rumah.

Data yang diperoleh dari hasil observasi sikap dan perilaku siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan cara belajar siswa. Rata-rata pertemuan aktivitas siswa dalam perhatian siswa terhadap aktivitas PBM meningkat dari 3,48 pada siklus I menjadi 3,67 pada siklus II. Keaktifan siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat meningkat dari 1,82 pada siklus I menjadi 2,94 pada siklus II. Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan meningkat dari 1,69 pada siklus I menjadi 2,85 pada siklus II. Suasana hati siswa dalam PBM juga mengalami peningkatan dari 2,81 pada siklus I menjadi 3,55 pada siklus II.

Hasil tes unjuk kerja menulis karangan narasi pada prasiklus, siklus I, dan siklus II menunjukkan

peningkatan. Hal ini diketahui dari perolehan rata-rata nilai siswa untuk setiap indikator penilaian menulis

karangan narasi. Kenaikan nilai rata-rata siswa untuk setiap indikator dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Perbandingan Kemampuan Menulis Siswa untuk Setiap Indikator pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Indikator	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
I	65,00%	89,88%	95,45%
II	58,78%	82,94%	83,33%
III	51,53%	64,33%	75,33%
IV	56,72%	66,30%	73,27%
V	33,00%	48,79%	62,94%

Berdasarkan Tabel 1 di atas, maka dapat diketahui peningkatan perolehan nilai siswa untuk setiap indikator yaitu.

- 1) **Untuk indikator I**, nilai siswa meningkat dari 65,00% menjadi 89,88% dan meningkat menjadi 95,45%. Rata-rata kenaikan nilai siswa untuk indikator I yaitu 24,88% pada siklus I dan 4,57% pada siklus II.
- 2) **Untuk indikator II**, nilai siswa meningkat dari 58,78% menjadi 82,94% dan meningkat menjadi 83,33%. Rata-rata kenaikan nilai siswa untuk indikator II yaitu 24,16% pada siklus I dan 0,39% pada siklus II.
- 3) **Untuk indikator III**, nilai siswa meningkat dari 51,53% menjadi 64,33% dan meningkat menjadi 75,33%. Rata-rata kenaikan nilai siswa untuk indikator III yaitu 12,80% pada siklus I dan 11,00% pada siklus II.
- 4) **Untuk indikator IV**, nilai siswa meningkat dari 56,72% menjadi

66,30% dan meningkat menjadi 73,27%. Rata-rata kenaikan nilai siswa untuk indikator IV yaitu 9,58% pada siklus I dan 6,97% pada siklus II.

- 5) **Untuk indikator V**, nilai siswa meningkat dari 33,00% menjadi 48,79% dan meningkat menjadi 62,94%. Rata-rata kenaikan nilai siswa untuk indikator V yaitu 15,79% pada siklus I dan 14,15% pada siklus II.

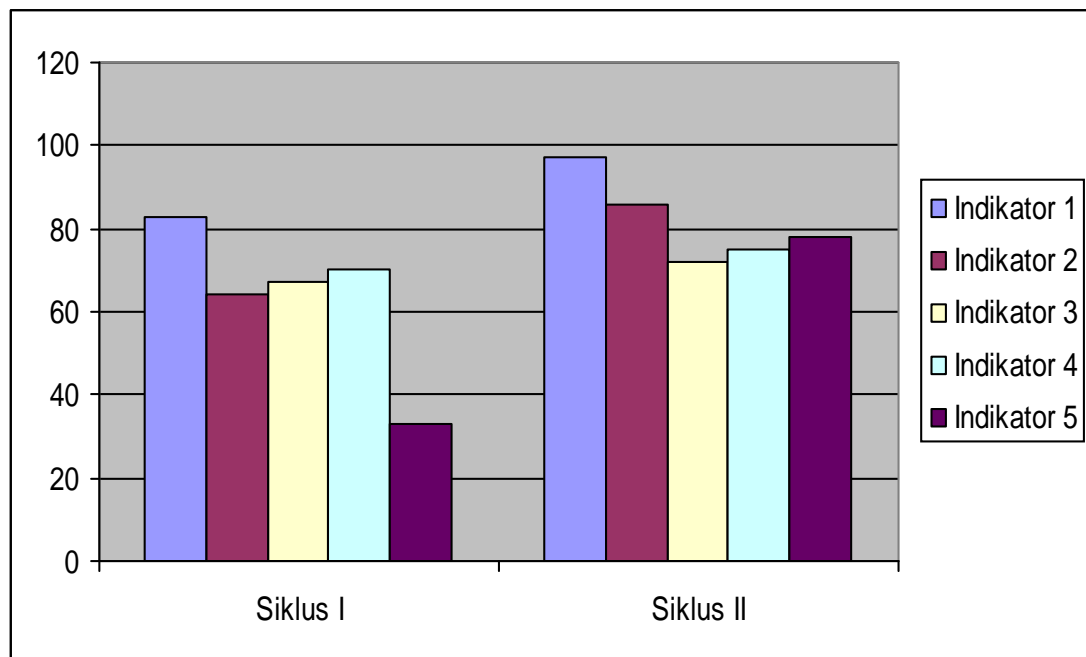
Perbandingan nilai kelompok siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Perbandingan Kemampuan Menulis Siswa dalam Kelompok

Tahapan Siklus	Rata-Rata	Kualifikasi	Keterangan
Siklus I	65,50	Sedang	-
Siklus II	81,17	Baik	Meningkat

Berdasarkan Tabel 2 di atas terlihat bahwa kerjasama siswa di dalam kelompok berpengaruh terhadap keberhasilan menulis karangan narasi. Pembagian kelompok yang heterogen membawa pengaruh terhadap kerja kelompok. Saling berbagi, saling membantu, dan saling menghargai teman tergambar pada saat bekerja dalam kelompok. Hal ini terlihat dari nilai yang diperoleh, pada siklus I rata-rata kelompok 65,50 dengan kualifikasi sedang, kemudian pada

siklus II meningkat menjadi 81,17 dengan kualifikasi baik. pada siklus II siswa semakin tertarik dengan pembelajaran sehingga nilai yang diperoleh pun semakin membaik. Dengan demikian, persentase rata-rata perolehan nilai kelompok siswa meningkat dari 65,50% menjadi 81,17%. Rata-rata kenaikan yaitu 15,67%. Lebih rinci peningkatan nilai kelompok yang diperoleh siswa pada siklus I dan siklus II terlihat pada histogram berikut ini.



Gambar 1. Histogram Kemampuan Siswa Menulis Karangan Narasi dalam Kelompok pada Siklus I dan Siklus II

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi pada

setiap tahapan siklus dan perbandingan dengan pretest dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Perbandingan Keberhasilan Menulis Siswa

Tahapan Kegiatan	Rata-Rata	Kualifikasi	Keterangan
Prasiklus	52,82	Hampir Sedang	-
Siklus I	69,96	Cukup	Meningkat

Siklus II	78,80	Baik	Meningkat
-----------	-------	------	-----------

Berdasarkan Tabel 3 di atas, terlihat bahwa keberhasilan siswa dalam menulis karangan narasi mengalami peningkatan. Pada prasiklus, rata-rata nilai siswa adalah 52,82 dengan kualifikasi hampir sedang. Pada siklus I, rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 69,96 dengan kualifikasi cukup. Pada siklus II, rata-rata nilai siswa kembali meningkat menjadi 78,80 dengan kualifikasi baik. Dengan demikian persentase rata-rata nilai siswa pada prasiklus yaitu 52,82% meningkat pada siklus I dengan persentase 69,96%, dan pada siklus II meningkat menjadi 78,80%. Rata-

rata kenaikan nilai siswa pada siklus I yaitu 17,14% dan pada siklus II yaitu 8,84%.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi ekspositoris juga terlihat dari hasil tes menulis karangan narasi siswa yang mengalami peningkatan dibanding dengan hasil tes yang dilaksanakan pada prasiklus. Hasil tes menulis siswa pada setiap tahap penelitian dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Perolehan Nilai Menulis Karangan Narasi dari Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

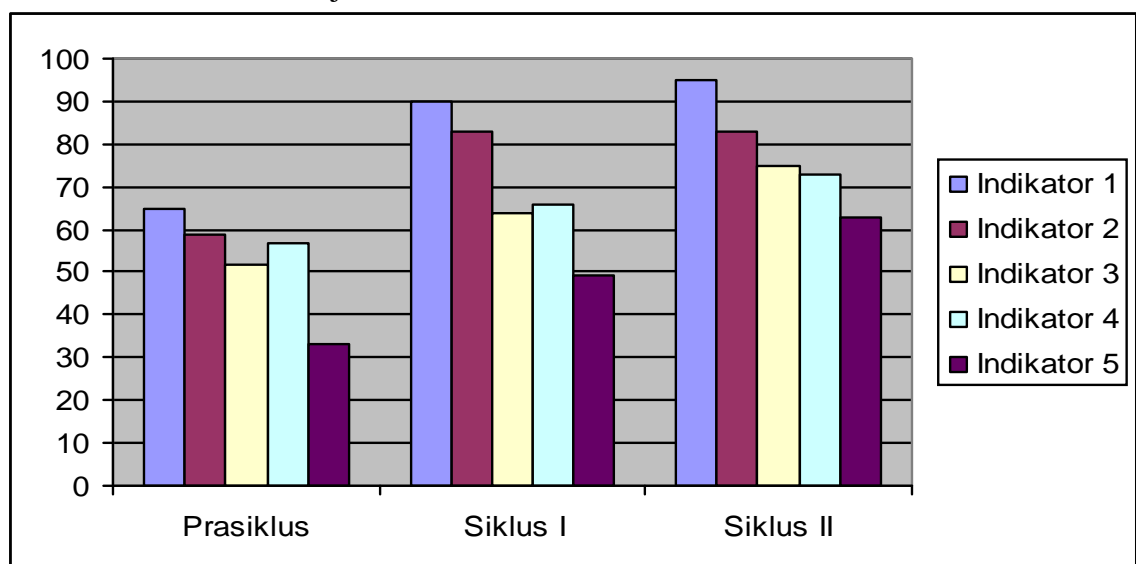
No	Kode Sampel	Prasiklus	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	2	3	4	5	6
1	001	76,7	93	97	Meningkat
2	002	56,7	60	83	Meningkat
3	003	80	93	97	Meningkat
4	004	50	70	76,7	Meningkat
5	005	33	67	73	Meningkat
6	006	43	67	70	Meningkat
7	007	43	67	73	Meningkat
8	008	-	60	67	Meningkat
9	009	70	87	90	Meningkat
10	010	33	56,7	70	Meningkat
11	011	33	60	87	Meningkat
12	012	60	73	83	Meningkat
13	013	56,7	73	76,7	Meningkat
14	014	60	73	76,7	Meningkat
15	015	67	70	73	Meningkat
16	016	63	67	73	Meningkat
17	017	63	70	76,7	Meningkat
18	018	80	90	100	Meningkat
19	019	33	60	73	Meningkat
20	020	76,7	83	97	Meningkat

21	021	76,7	80	87	Meningkat
22	022	47	73	83	Meningkat
23	023	33	67	70	Meningkat
24	024	33	60	73	Meningkat
25	025	33	60	67	Meningkat
26	026	67	80	93	Meningkat
27	027	33	60	67	Meningkat
28	028	60	63	67	Meningkat
29	029	60	73	87	Meningkat
30	030	33	73	76,7	Meningkat
31	031	56,7	63	83	Meningkat
32	032	47	60	67	Meningkat
33	033	33	60	67	Meningkat
Rata-Rata		52,82	69,96	78,80	Meningkat

Berdasarkan Tabel 1 di atas, jelas terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah model pembelajaran kooperatif tipe CIRC diterapkan dalam pembelajaran menulis karangan narasi ekspositoris. Ketika prasiklus, hanya 8 orang siswa yang mampu mencapai ketuntasan atau yang memperoleh nilai 65 ke atas. Pada siklus I ketuntasan hasil belajar siswa

meningkat menjadi 21 orang siswa. Peningkatan hasil belajar siswa yang paling besar terlihat pada siklus II yaitu 33 orang siswa telah mencapai ketuntasan hasil belajar.

Untuk lebih jelasnya, peningkatan kemampuan menulis narasi siswa kelas VII-E SMP Negeri 2 Lembah Gumanti dapat digambarkan dengan histogram berikut ini.



Gambar 1. Histogram Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Keterangan

- Indikator 1 : Kesesuaian isi karangan narasi yang diubah berdasarkan teks wawancara dengan teks wawancara yang diberikan.
- Indikator 2 : Peristiwa yang menjadi inti pembicaraan dalam narasi disajikan dengan susunan kronologis.
- Indikator 3 : Penyajiannya ekspresif dengan menggunakan bahasa yang lugas.
- Indikator 4 : Karangan yang disajikan dapat memperluas pengetahuan.
- Indikator 5 : Penerapan kalimat langsung dalam bentuk petikan dialog.

Hasil observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan tes unjuk kerja menulis narasi ekspositoris menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini tak lepas dari keberhasilan guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam proses pembelajaran menulis narasi ekspositoris.

Format pencatatan lapangan kegiatan guru dan siswa serta lembar observasi menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) membawa pengaruh besar terhadap kegiatan belajar siswa di kelas. Segala bentuk kelemahan pada siklus I dapat dikondisikan dengan baik oleh guru pada siklus II. Pengelolaan kelas yang baik membuat siswa sering bertanya kepada guru berkaitan dengan kegiatan menulis karangan narasi ekspositoris. Meskipun diskusi antar kelompok masih belum maksimal, tetapi kegiatan belajar siswa di kelas mengalami peningkatan. Selain itu, penghargaan yang diberikan kepada siswa yang memperoleh nilai tertinggi memotivasi siswa untuk menulis. Dengan berakhirnya pertemuan II pada siklus II ini kegiatan pembelajaran dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa

kelas VII-E dalam menulis karangan narasi selesai dilaksanakan.

Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* menunjukkan lima hal berikut ini.

Pertama, Siswa akan dapat memahami pelajaran jika model pembelajaran atau metode yang digunakan bervariasi. Siswa akan merasa jenuh jika metode yang digunakan tidak berubah. Siswa merasa pelajaran tidak menarik karena tidak ada variasi atau perubahan cara belajar dalam kelas. Selain itu, siswa akan merasa kurang termotivasi dalam belajar sehingga apabila diberi tugas rumah siswa tidak tertarik mengerjakan tugas itu.

Kedua, siswa akan paham dengan materi apabila materi dijabarkan dan dijelaskan dengan baik oleh guru. Siswa tidak akan mengerti dengan pembelajaran jika siswa langsung disuruh mengerjakan latihan atau langsung diberikan tugas rumah. Materi yang sesuai dengan KD ditulis secara kronologis di depan kelas dan diterangkan satu persatu kepada siswa. Begitu juga dengan pemberian latihan ataupun tugas rumah harus ada penjelasan dari guru sebelum siswa mengerjakan.

Ketiga, siswa yang berkemampuan sedang akan

termotivasi dalam belajar jika guru benar-benar memperhatikan mereka saat pembelajaran berlangsung. Apalagi tingkatan SMP jika guru memperhatikan mereka dengan baik, mereka akan termotivasi dalam belajar. Selain itu, guru tidak boleh membandingkan-bandingkan siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan sedang. Guru harus mampu menyeimbangkan pembelajaran di kelas agar tidak terdapat jurang pemisah antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan sedang.

Keempat, selama ini belajar kelompok dianggap siswa membosankan karena hanya yang pintar saja yang bekerja sedangkan yang lain tidak bekerja. Hal ini dapat dikondisikan dengan baik apabila guru mengontrol kegiatan siswa ketika belajar kelompok dan memperhatikan dengan baik apakah dalam kelompok itu ada kerjasama antara siswa atau tidak. Pembagian kelompok yang heterogen ternyata mampu memberikan pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, pembagian kelompok yang dilakukan guru mengurangi diskriminasi antara siswa karena selama ini pembagian kelompok dilakukan oleh siswa. Siswa akan memilih sekelompok dengan teman yang merasa dekat dengannya saja. Hal ini menyebabkan perbedaan yang mencolok antara siswa dan tidak ada kerjasama yang baik karena ada yang merasa tersisihkan.

Kelima, pemberian *reward* atau hadiah kepada siswa dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Pemberian hadiah ini bisa saja pada setiap KD yang

dipelajari atau dengan memilih satu KD yang dianggap sulit atau yang dianggap istimewa oleh guru. Siswa yang mendapatkan *reward* ketika pembelajaran dapat memotivasi siswa yang lain dalam belajar. Jika semua siswa telah termotivasi dalam belajar maka segala bentuk kelemahan dalam pembelajaran akan dapat diatasi dengan baik oleh guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VII-E SMP Negeri 2 Lembah Gumanti dalam menulis karangan narasi ekspositoris. Peningkatan kemampuan siswa kelas VII-E SMP Negeri 2 Lembah Gumanti dalam menulis karangan narasi ekspositoris dapat dilihat pada nilai rata-rata tes prasiklus, siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata tes siswa pada prasiklus adalah 52,82% dengan kualifikasi hampir sedang. Nilai rata-rata tes siswa pada siklus I adalah 69,96% dengan kualifikasi cukup. Nilai rata-rata tes siswa pada siklus II adalah 78,80% dengan kualifikasi baik. Tindakan dinyatakan berhasil pada siklus I karena nilai rata-rata tes siswa telah melebihi batas KKM yaitu di atas 65,00. Persentase kenaikan nilai rata-rata siswa pada siklus I dibandingkan dengan prasiklus yaitu 17,14%. Akan tetapi karena masih ada siswa yang belum mencapai batas KKM, maka dilakukan tindakan siklus II. Tindakan pada siklus II ini dinyatakan berhasil karena telah semuanya siswa mencapai batas

KKM yang ditetapkan yaitu 65,00. Persentase kenaikan nilai rata-rata siswa pada siklus II dibandingkan dengan siklus I yaitu 8,84%. Berdasarkan observasi dan tindakan yang dilakukan disimpulkan: (1) Siswa akan dapat memahami pelajaran jika model pembelajaran dan metode yang digunakan bervariasi. (2) Siswa akan paham dengan materi apabila materi pelajaran dijabarkan dan dijelaskan dengan baik oleh guru. (3) Siswa yang memiliki kemampuan sedang akan termotivasi dalam pembelajaran apabila guru benar-benar memperhatikan mereka saat pembelajaran berlangsung. (4) Pembagian kelompok yang heterogen mampu memberikan pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa. (5) Pemberian *reward* kepada siswa dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, dapat dikemukakan saran yang dapat dipertimbangkan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran menulis di SMP. Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang juga melaksanakan pembelajaran menulis karangan narasi agar dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) untuk membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Bagi guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia agar dapat menggunakan model pembelajaran ataupun metode pelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran untuk mengatasi kejenuhan siswa dalam belajar dan untuk memotivasi siswa dalam belajar. Selain itu siswa juga tidak

akan merasa bosan dengan pembelajaran. Bagi siswa diharapkan dapat menyadari pentingnya kemampuan menulis dan selalu mengasah kemampuan yang dimiliki supaya lebih optimal. Untuk itu diperlukan latihan yang intensif agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhadiah, Sabarti. 1992. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ahmad, O., Fatirul, N., & Pd, D. S. T. M. (1989). *Cooperative learning*, 1–80.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Keraf, Gorys. 1991. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Malladewi, Merrina Andy. (2014). **PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI EKSPOSITORIS MELALUI JURNAL PRIBADI SISWA KELAS IV DI SD NEGERI BALASKLUMPRIK I/434 SURABAYA**.
- Nur, Mohammad. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA.
- Semi, Atar. 2009. *Menulis Efektif*. Padang: UNP Press.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmidia Buana Pustaka.